BILINGUALISME DAN DIGLOSIA PADA FILM "YOWIS BEN 2"

Annisya Fatul Kiromah[1], Mega Yani[2], Fajar Mahardika[3]

[1,2,3,4,5] *Universitas Islam Riau*
E-mail : annisyafatulkiromah@student.uir.ac.id[1], megayani@student.uir.ac.id[2], fajarmahardika@student.uir.ac.id[3]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, mengidentifikasi, dan menganalisis bentuk-bentuk bilingualisme serta wujud diglosia dalam dialog film Yowis Ben 2 karya Fajar Nugros dan Bayu Eko Moektito (Bayu Skak) yang tayang pada tahun 2019, dengan menggunakan kajian sosiolinguistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Sumber data diperoleh dari dokumen audiovisual film Yowis Ben 2 yang direkam dan ditranskripsikan dalam bentuk data tertulis. Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dengan cara menonton, menyimak, dan mencatat dialog film secara berkali-kali. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan menggunakan metode padan ekstralingual. Analisis data menggunakan teori Abdul Chaer dan Leonie Agustina serta konsep diglosia Charles A. Ferguson. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan sebanyak 29 data tuturan yang mengandung fenomena bilingualisme dan diglosia, yang terdiri atas 23 data bilingualisme dan 6 data diglosia. Bilingualisme yang ditemukan terbagi menjadi dua wujud, yaitu campur kode dan alih kode, sedangkan diglosia yang ditemukan berupa distribusi fungsional ragam bahasa yang terlembagakan, seperti ragam Krama-Ngoko dalam bahasa Jawa dan ragam baku-resmi-santai dalam bahasa Indonesia. Bilingualisme paling dominan karena melibatkan pertemuan struktural antar-bahasa yang berbeda (Jawa, Sunda, Indonesia, Inggris), baik melalui campur kode leksikal maupun alih kode yang dipicu oleh perubahan situasi, mitra tutur, topik pembicaraan, atau kondisi emosional penutur. Temuan ini menunjukkan bahwa dialog pada film Yowis Ben 2 tidak lepas dari proses percampuran dan peralihan antarbahasa sebagai representasi fenomena sosiolinguistik masyarakat multibahasa di Indonesia.

Kata Kunci : *Bilingualisme, Diglosia, Sosiolinguistik, Film Yowis Ben 2*

ABSTRACT

This study aims to describe, identify, and analyze the forms of bilingualism and diglossia in the dialogue of the film Yowis Ben 2 by Fajar Nugros and Bayu Eko Moektito (Bayu Skak), released in 2019, using a sociolinguistic approach. This study uses a qualitative approach with a descriptive-analytical method. The data source was obtained from the audiovisual document of the film Yowis Ben 2, which was recorded and transcribed into written data. Data collection used the documentation method by watching, listening to, and noting down the film's dialogue repeatedly. Data analysis was carried out through several stages, namely data reduction, data display, and conclusion drawing, using the extralingual identity method. Data analysis used the theory of Abdul Chaer and Leonie Agustina as well as Charles A. Ferguson's concept of diglossia. Based on the research results, the researcher found 29 speech data containing bilingualism and diglossia phenomena, consisting of 23 bilingualism data and 6 diglossia data. The bilingualism found is divided into two forms, namely code-mixing and code-switching, while the diglossia found takes the form of institutionalized functional distribution of language varieties, such as the Krama-Ngoko variety in Javanese and the formal-casual variety in Indonesian. Bilingualism is the most dominant because it involves the structural encounter of different languages (Javanese, Sundanese, Indonesian, English), either through lexical code-mixing or code-switching triggered by changes in situation, interlocutor, topic of conversation, or the speaker's emotional condition. These findings indicate that the dialogue in the film Yowis Ben 2 cannot be separated from the process of mixing and switching between languages as a representation of the sociolinguistic phenomenon of Indonesia's multilingual society.

Keywords : *Bilingualisme, Diglossia, Sociolinguistics, Yowis Ben 2 Film*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah lambang yang bersifat arbitrer dan menggunakan cara komunikatif tradisional manusia untuk mengirimkan pikiran, perasaan, dan ide dalam berbagai situasi sosial. Dalam penjelasan kali ini bahasa sendiri akan dihubungkan dengan bentuk sosiologi yang kemudian menjadi sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah gabungan dari dua ilmu pengetahuan yakni sosiologi dan linguistik dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah sosial yang timbul pada masyarakat, terutama di ranah bahasa (Chaer, 2010). Bahasa penting ini harus benar-benar dikenali, apalagi untuk masyarakat Indonesia yang mempunyai beragam suku, budaya, dan ras. Bahasa Indonesia merupakan dialek yang digunakan dari bahasa Melayu yang lama dipakai sebagai alat perhubungan bagi warga Indonesia yang mempunyai bahasa ibu yang berbeda.

Sosiolinguistik adalah bidang studi bahasa yang banyak dipakai sebagai alat untuk meletakkan dasar perbedaan antara satu kelompok sosial atau menjadi tanda solidaritas di antara anggota kelompok lainnya. Menurut Abdul Chaer dan Leonie Agustina di buku Sosiolinguistik Perkenalan Awal (1995) mengemukakan bahwa sosiolinguistik memiliki keterkaitan dengan hal-hal rinci tentang pemakaian bahasa, antara lain deskripsi pemakaian bahasa atau dialek di dalam suatu budaya, pilihan pemakaian bahasa atau dialek oleh penutur, serta topik dan latar pembicaraan. Bahasa dianggap oleh sosiolinguistik sebagai suatu kejadian sosial yang tidak terpisahkan dari siapa yang berbicara, kepada siapa, dalam situasi apa, dan untuk tujuan apa. Hal ini memperjelas pendapat Nababan (1989), yaitu sosiolinguistik adalah studi tentang bahasa dalam masyarakat, karena suatu sistem komunikasi masyarakat tersusun atas symbol symbol yang menunjukkan situasi sosial penuturnya. Oleh karena itu, sosiolinguistik dapat mengungkap fenomena kebahasaan yang terjadi di tengah masyarakat multibahasa seperti Indonesia secara lebih holistik dan kontekstual.

Dalam kasus Indonesia, orang-orang yang memahami lebih dari satu bahasa pasti akan menggunakan beberapa jenis bahasa ketika mereka berkomunikasi, sehingga menciptakan variasi bahasa tersebut. Variasi yang ada di Indonesia ini juga merupakan salah satu alasan dari percampuran bahasa dan kedwibahasaan yang terjadi di Indonesia. Hal tersebut disebut bilingualisme dalam studi sosiolinguistik. Menurut Subyakto dan Nababan, 2019, bilingualisme atau kedwibahasaan tidak bisa digabungkan dengan bilingualitas. Bilingualisme adalah perilaku menggunakan dua bahasa dalam masyarakat.

Komunitas bicara, sementara itu, disebut sebagai bilingualisme, yaitu kemampuan seseorang untuk memahami dua bahasa, dan bilingualisme terjadi dalam komunitas dwibahasa atau bahkan multibahasa, yaitu dalam komunitas yang menggunakan dua bahasa atau lebih untuk berkomunikasi satu sama lain. Konsisten dengan perspektif itu, Saddhono (2014), yang berpendapat bahwa dwibahasaan merupakan salah satu fenomena penggunaan bahasa dalam ucapan yang melibatkan kesalahan dalam penggunaan bahasa dalam semua aspek kemampuan bahasa baik secara linguistik seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis, maupun nonlinguistik seperti makna dan isi.

Gejala fenomena bahasa yang tidak dapat dipisahkan dari bilingualisme adalah diglossia. Sementara bilingualisme mengacu pada penguasaan dan penggunaan dua bahasa oleh individu atau kelompok, diglossia berhubungan dengan pembagian fungsional varietas bahasa dalam pengaturan sosial yang berbeda. Diglossia terjadi ketika ada dua varietas bahasa yang digunakan dalam satu komunitas bersama-sama untuk fungsi sosial yang berbeda, di mana diglossia menciptakan berbagai bahasa tinggi (T) dan rendah (R), di mana varietas T biasanya digunakan

dalam konteks formal seperti pidato, ceramah, dan penulisan ilmiah, sedangkan varietas R dapat ditemukan dalam percakapan sehari-hari atau situasi intim. Konsep diglossia dipopulerkan oleh Charles A. Ferguson pada tahun 1959 dan kemudian diperluas oleh Fishman. Menurut Ferguson (dalam Chaer dan Agustina, 2004), diglossia adalah kondisi masyarakat yang memiliki dua varietas bahasa, dimana diglossia terjadi ketika terdapat perbedaan antara varietas tinggi (T) yang digunakan dalam tulisan, sastra, pidato resmi, dan pendidikan, dan varietas rendah (R) yang digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Dua istilah tersebut pada hakikatnya memang terkait satu sama lain dan juga merupakan ciri penggunaan bahasa dalam masyarakat tutur. Kedwibahasaan menjadi salah satu fenomena yang terjadi pada tindak tutur akibat faktor situasi, dan dalam fenomena kedwibahasaan terdapat beberapa hal yang terkait sangat erat, di antaranya yaitu kontak bahasa, pergantian bahasa, diglosia, pergeseran bahasa, serta interferensi dan integrasi (Sukirman, 202). Dalam keadaan tersebut pula sosiolinguistik berperan sangat penting sebagai ilmu yang menjembatani kedwibahasaan sebagai kondisi kemampuan berbahasa individu atau kelompok dengan diglosia sebagai mekanisme distribusi fungsional penggunaan bahasa dalam struktur sosial. Hadirnya kedwibahasaan dalam masyarakat ini menyebabkan adanya penggunaan pengalihan dan pencampuran bahasa dalam berkomunikasi, yang dalam kajian sosiolinguistik (Saddhono, 2014).

Hubungan yang ada antara bilingualisme dan diglosia adalah hal yang membuat keduanya menjadi penting untuk digunakan sebagai kerangka analisis dalam meneliti beberapa media komunikasi, salah satunya adalah media komunikasi audio visual berupa film. Film yang menunjukkan kehidupan sosial yang terjadi pada masyarakat multibahasa secara natural pasti akan merekam pola-pola dari bilingualisme dan diglosia dalam percakapannya. Salah satu film yang memang konsisten dalam menunjukkan interaksi kebahasaan adalah Yowis Ben 2 karya Fajar Nugros dan Bayu Eko Moektito (Bayu Skak) yang rilis pada tahun 2019. Dalam film Yowis Ben 2, bahasa Jawa Arek yang dikembangkan dalam daerah Surabaya, Malang, Mojokerto, Jombang, Sidoarjo, dan Gresik digunakan konsisten sebagai media utama, di mana maksud diadakannya fenomena bahasa ini dalam film adalah sebagai usaha menjaga ciri khas dari kebahasaan masyarakat Malang tersebut karena penulis naskah adalah warga Kota Malang asli. Kehadiran bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Sunda secara berdampingan dalam film ini menciptakan lanskap kebahasaan yang kaya sekaligus menarik untuk dikaji.

Pilihan film ini sebagai objek penelitian pada penelitian ini didasarkan pada alasan yang cukup kuat, bukan saja karena film ini memiliki peran sebagai hiburan semata, tetapi juga karena film ini menjadi cerminan dari realitas yang membuat masyarakat sadar akan adanya berbagai masalah yang terjadi di lingkungannya, serta melalui kekuatan narasi yang dimiliki oleh film tersebut, pembuat film tersebut berhasil menyeret penonton secara emosional dan intelektual, mengkomunikasikan gagasan dan emosi yang kompleks secara mudah dan atraktif. Perbedaan dari teks yang telah melalui proses penyuntingan yang ketat atau percakapan sehari-hari yang tidak banyak dapat didokumentasikan adalah dialog dari film ini mencatat interaksi sosial dengan bentuk yang terstruktur dan dapat ditelaah secara ulangan. Pendekatan sosiolinguistik dalam analisis dialog film ini diperlukan agar bisa memahami bagaimana variasi bahasa termasuk dialek dan style language mungkin menggambarkan identitas sosial, nilai budaya dan hubungan antartokoh dalam suatu karya film. Akhirnya, film ini menjadi objek penelitian yang representatif dan data yang lebih kaya.

Pembahasan tentang bilingualisme dan diglossia dalam film ini penting dan bermanfaat baik dari segi teoritis maupun praktis. Dari segi teoritis, pembahasan ini dapat memberikan

sumbangan kepada literatur kajian sosiolinguistik, terutama untuk kajian wacana film bahasa daerah di Indonesia. Selain itu, penelitian yang dilakukan terhadap film Yowis Ben 2 ini juga membuktikan bahwa film ini merupakan sumber yang kaya akan fenomena kebahasaan, di mana interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia ada dua jenis, yaitu interferensi morfologi afiksasi dan interferensi semantik denotatif. Dari segi praktis, hasil kajian ini dapat digunakan sebagai rujukan bagi pengajar bahasa dalam menyusun materi ajar yang berbentuk media audiovisual dan kontekstual. Interaksi antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam media populer ini menunjukkan terjadinya interakualitas pada tataran leksikal, pragmatik, dan gaya tutur, sehingga kajian atasnya bermanfaat dalam memahami dinamika bahasa Indonesia kontemporer.

Meskipun studi sosiolinguistik film Yowis Ben sudah ada banyak di litarature sebelumnya, masih ada kesenjangan besar yang ada. Penelitian oleh Priyanto (2022) dengan judul Analisis Diglosia dan Bilingualisme Film "Yowis Ben" dalam Prosiding SINASTRA hanya berfokus pada seri pertama dan belum memerhatikan Yowis Ben 2 dengan dinamika kebahasaan yang berbeda karena adanya tokoh yang muncul di film tersebut dengan karakter budaya yang berbeda pula. Penggunaan bahasa di film Yowis Ben memang sudah dikaji dari sudut pandang sosiolinguistik sebelumnya, tetapi fokus pada penggunaan bahasa dan interaksi dari bilingualisme dan diglosia pada seri kedua film Yowis Ben tersebut belum mendapatkan perhatian yang cukup di dalam literatur akademik. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Nuraisah (2022) mengenai bilingualisme dan diglosia dalam film Tenggelamnya Kapal Van der Wijck dengan menggunakan kerangka analisis yang sama, tapi objek kajiannya adalah film dengan latar budaya Minang dan Jawa yang jelas berbeda dengan film Yowis Ben 2 yang latar budayanya adalah budaya Jawa Timur. Penelitian seperti Pemertahanan Bahasa Daerah dalam Film Yowis Ben 2 Kajian Sosiolinguistik mengambil perspektif yang mengintegrasikan analisis bilingualisme dan diglosia secara bersamaan. Analisis sosiolinguistik bilingualisme dalam film sebagaimana dilakukan Ma'arif dan Lailia (2022) pada film *Layla Majnun* dalam Jurnal PENEROKA menunjukkan bahwa dialog film dapat merepresentasikan dinamika penggunaan dua bahasa secara fungsional dan situasional, namun objek berupa film berlatar budaya Jawa Timur dengan kekhasan dialek Arek belum mendapat kajian yang setara dan mendalam. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengintegrasian analisis bilingualisme dan diglosia secara simultan pada film *Yowis Ben 2* dengan kerangka teori sosiolinguistik Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2010) sebagai landasan utama, sehingga menghasilkan pembacaan yang komprehensif terhadap strata dan distribusi penggunaan bahasa dalam film tersebut.

Berdasarkan seluruh paparan di atas, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan pokok, yaitu (1) Bagaimana bentuk bilingualisme yang terdapat dalam dialog film *Yowis Ben 2*? dan (2) Bagaimana wujud diglosia yang tergambar dalam pola penggunaan bahasa para tokoh film *Yowis Ben 2*? Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk bilingualisme serta mengidentifikasi wujud diglosia yang termanifestasi dalam dialog film *Yowis Ben 2* sebagai representasi fenomena sosiolinguistik masyarakat multibahasa di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sosiolinguistik berbasis media populer dan menjadi referensi bagi penelitian lanjutan di bidang yang sama.

METODE

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan variasi atau bentuk bilingualisme, selanjutnya menentukan wujud diglosia dalam dialog film Yowis Ben 2. Metode penelitian yang

digunakan adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Kualitatif menurut Moleong (2017) adalah pendekatan yang dimaksudkan untuk memahami fenomena secara holistik dengan pendeskripsian dalam konteks alamiah. Sedangkan, menurut Nuraisah (2022), metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan gejala-gejala berdasarkan fakta yang ada tanpa adanya manipulasi terhadap variabel penelitian. Sumber data penelitian adalah film Yowis Ben 2 karya Fajar Nugros dan Bayu Eko Moektito (Bayu Skak) yang tayang tahun 2019. Dengan rujukan Arikunto (2010), sumber data penelitian merupakan subjek tempat dimana datanya diperoleh, antara lain dokumen audiovisual yang direkam dan ditranskripsikan dalam bentuk data tertulis. Nuraisah (2022) pula berpendapat bahwa data lisan dalam film dapat diolah dengan metode lingustik. Data penelitian berupa dialog antartokoh dengan bentuk bilingualisme dan diglosia dalam bentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat yang melibatkan bahasa Jawa, Indonesia, dan Sunda dengan ragam tinggi (T) dan ragam rendah (R). Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dengan cara menonton, menyimak dan mencatat dialog dari film secara berkali-kali. Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara menganalisis dokumen termasuk audiovisual, sementara itu Teknik analisis data menggunakan metode padan, khususnya padan ekstralingual, yang digunakan untuk mengaitkan unsur kebahasaan dengan faktor-faktor di luar bahasa seperti konteks sosial dan situasi tutur, sebagaimana dijelaskan Sudaryanto (2015) bahwa metode padan ekstralingual dipakai untuk menganalisis data dengan menghubungkan masalah kebahasaan dengan hal-hal di luar bahasa, seperti faktor sosial, situasional, dan kontekstual penuturnya, sehingga teknik ini sangat relevan untuk mengkaji bilingualisme dan diglosia yang erat kaitannya dengan konteks sosial penggunaan bahasa; tahapan analisis data juga mengacu pada model interaktif Saddhono, K. (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, di mana reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan data pada tuturan yang relevan dengan bilingualisme dan diglosia, penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk deskripsi naratif disertai konteks tuturannya berdasarkan teori Chaer dan Agustina (2010) sebagai landasan utama, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan setelah seluruh data dianalisis secara menyeluruh untuk menggambarkan pola penggunaan bahasa dalam film Yowis Ben 2.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini, peneliti membahas fenomena diglosia dan bilingualisme yang terjadi dalam film Yowis Ben 2 berdasarkan teori para ahli. Yowis Ben 2 adalah film drama komedi berseri produksi StarVision yang merupakan kelanjutan dari film pertamanya, tayang di bioskop pada tahun 2019. Pada penelitian ini, peneliti mengkaji Yowis Ben seri kedua yang dirilis pada 28 Februari 2019 dan disutradarai oleh Fajar Nugros dan Bayu Eko Moektito Bayu Skak, khususnya dialog yang dilakukan oleh tokoh bernama Bayu, Susan, Doni, Nando, dan Yayan. Peneliti berhasil mengumpulkan data hasil rekaman cuplikan film *Yowis Ben.* Di dalam rekaman film tersebut, peneliti menemukan 23 fenomena diglosia, dan 6 fenomena bilingualisme. Agar lebih mudah dipahami, peneliti menyajikan hasil analisis diglosia dan bilingualisme pada film *Yowis Ben 2,* penjelasan analisisnya sebagai berikut:

Bentuk Bilingualisme dalam Tuturan Film Yowis Ben 2

Chaer dan Agustina (2010) membedakan dua wujud utama peristiwa tutur dwibahasa, yaitu campur kode dan alih kode. Campur kode terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa lalu menyisipkan unsur bahasa lain ke dalamnya, tanpa dituntut sepenuhnya oleh situasi

tutur, biasanya disebabkan oleh kebiasaan, keterbatasan padanan kata, atau keinginan menunjukkan identitas kedaerahan. Alih kode, di sisi lain, adalah peralihan pemakaian dari satu bahasa/ragam ke bahasa/ragam lain secara utuh dalam satu peristiwa tutur, yang umumnya dipicu oleh perubahan situasi, mitra tutur, topik pembicaraan, ataupun kondisi emosional penutur. Analisis data pada film Yowis Ben 2 menunjukkan bahwa kedua wujud tersebut hadir secara nyata, sebagaimana diuraikan berikut.

Campur Kode Leksikal Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia

Bentuk campur kode yang paling dominan ditemukan pada tokoh Bayu, yang secara konsisten menyisipkan leksikon bahasa Jawa ke dalam kalimat berbahasa Indonesia ketika berbicara dengan Susan, gadis yang berasal dari luar Malang dan lebih terbiasa berbahasa Indonesia. Berikut beberapa data yang mendukung temuan ini.

(1) Bayu: "Jerman?.. 'Jejere Kauman'?, loh deket dong San. (Jerman?.. Sejajar Kauman?, kan dekat dong San.)

(2) Bayu: "Lho.. jangan ngenyah kamu." (Lho.. jangan menghina kamu.)

(3) Bayu: "San, kamu nanti di sana siapa yang ngopeni? sendirian?" (San, kamu nanti di sana siapa yang menemani? Sendirian?)

Berdasarkan pada data (1), frasa Jawa "Jejere Kauman" disisipkan Bayu ke dalam kalimat berbahasa Indonesia sebagai bentuk permainan bunyi (plesetan) atas nama negara "Jerman" yang mirip pengucapannya dengan nama kawasan "Kauman" di Malang. Penyisipan ini tidak dituntut oleh situasi formal apa pun, melainkan murni kebiasaan berbahasa penutur untuk menghidupkan suasana percakapan dengan humor lokal. Data (2) dan (3) memperlihatkan pola serupa, yaitu kata kerja Jawa "ngenyah" (menghina) dan "ngopeni" (menemani/mengurus) yang disisipkan ke dalam struktur kalimat Indonesia yang gramatikal. Menurut Chaer dan Agustina (2010), penyisipan unsur leksikal semacam ini disebut campur kode ke dalam (inner code mixing) karena unsur yang disisipkan berasal dari bahasa daerah sendiri (bahasa Jawa), bukan dari bahasa asing. Fenomena ini lazim terjadi pada penutur yang menguasai bahasa daerah sebagai bahasa pertama (B1) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2) dalam ranah pergaulan, sehingga ketika berhadapan dengan padanan kata yang dirasa kurang ekspresif dalam bahasa Indonesia, penutur secara refleks kembali ke leksikon bahasa Jawa yang dirasa lebih mewakili maksud tuturnya.

(4) Teman Susan 1: "'Jejere Kauman', gundulmu!" ('Sejajar Kauman', kepalamu!)

(5) Cak Jon: "Kondro, vocalisne Metallica bilang waktu pertama kali manggung?" (Kau tahu, vokalisnya Metallica bilang apa waktu pertama kali pentas?)

Berdasarkan pada data (4) dan (5) menguatkan pola yang sama namun dituturkan oleh penutur yang berbeda (Teman Susan 1 dan Cak Jon), yang menandakan bahwa campur kode Jawa-Indonesia bukan sekadar ciri idiolek satu tokoh, melainkan pola kebahasaan yang berlaku pada seluruh komunitas tutur dalam film ini. Kata "gundulmu" pada data (4) berfungsi sebagai penguat ekspresi ejekan/candaan yang secara emotif lebih terasa dalam bahasa Jawa dibanding padanan Indonesia "kepalamu", sedangkan kata "vocalisne" pada data (5) menunjukkan campur kode pada tataran morfologis, yaitu penambahan akhiran kepemilikan bahasa Jawa "-e" pada kata serapan bahasa Inggris "vocalist", yang kemudian disisipkan ke dalam kalimat tanya berstruktur Indonesia. Hal ini sejalan dengan pandangan Chaer dan Agustina (2010) bahwa campur kode dapat terjadi pada berbagai tataran kebahasaan, mulai dari kata, frasa, klausa, hingga idiom, dan lazim ditemukan pada masyarakat multibahasa yang menjadikan percampuran bahasa sebagai gaya bertutur sehari-hari tanpa disadari sepenuhnya oleh penuturnya.

(6) Bayu: "Eh, eh, eh, eh, Bi! Kok bisa kaget? Kayak diletupin, Bi. Untung hapemu nggak pasang GPS. Ini... ini jalannya apartemen staf."
Doni: "Aku wedi, Bi. Wedi... wedi... wedi..."
Bayu: "Terus? Alamu ngapain merene?"
Yayan: "Raisa, aku rapi dewek."
Bayu: "Emang kamu iso rapi dewek?"
Yayan: "Gak iso."

Berdasarkan data (6), tokoh Bayu, Doni, dan Yayan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, tetapi menyisipkan unsur bahasa Jawa, seperti *wedi* (takut), *merene* (ke sini), *raisa* (tidak bisa), *iso* (bisa), dan *dewek* (sendiri). Penyisipan tersebut tidak mengubah struktur kalimat yang tetap didominasi bahasa Indonesia sehingga menunjukkan campur kode pada tataran leksikal. Menurut Chaer dan Agustina (2010), fenomena ini termasuk campur kode ke dalam (inner code mixing) karena unsur yang disisipkan berasal dari bahasa daerah yang masih berada dalam repertoar bahasa penutur. Penggunaan kosakata Jawa bukan karena penutur tidak mampu berbahasa Indonesia, melainkan karena dianggap lebih alami, ekspresif, dan telah menjadi kebiasaan dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini menunjukkan kemampuan bilingual para tokoh dalam memilih unsur bahasa yang sesuai dengan konteks percakapan. Selain itu, penggunaan bahasa Jawa juga mencerminkan identitas sosial tokoh sebagai masyarakat Malang dengan dialek Jawa Arek serta menjadi penanda kedekatan hubungan antarpenutur.

(7) Semua: "Maaf ya. Sepurane... Sepurane... Sepurane..."
Bayu: "Ya sudah, ayo masuk."

Berdasarkan pada data (7) menunjukkan penggunaan kata *sepurane* yang berasal dari bahasa Jawa dan berarti "maaf". Kata tersebut diucapkan secara serempak oleh seluruh tokoh setelah mereka membuat keributan di lingkungan apartemen. Meskipun keseluruhan percakapan berlangsung menggunakan bahasa Indonesia, kata *sepurane* tetap dipilih sebagai bentuk permintaan maaf. Fenomena tersebut menunjukkan adanya campur kode karena penutur menyisipkan satu unsur bahasa Jawa ke dalam percakapan berbahasa Indonesia tanpa mengubah keseluruhan sistem bahasa yang digunakan. Menurut Chaer dan Agustina (2010), campur kode seperti ini biasanya dipengaruhi oleh faktor kebiasaan, solidaritas kelompok, dan kedekatan emosional antarpenutur. Penggunaan kata *sepurane* juga memberikan nuansa yang lebih akrab dibandingkan apabila menggunakan kata "maaf" dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, data ini menunjukkan bahwa para tokoh memiliki kompetensi bilingual yang memungkinkan mereka memilih unsur bahasa Jawa sebagai bentuk ekspresi yang lebih sesuai dengan identitas budaya mereka.

(8) Asih: "Alamatnya di Jalan Cihampelas."
Bayu: "Cimbaluit?"
Doni : "Eh! Maksudnya Cihampelas."
Asih : "Eh! Anteng atuh!"

Pada data (8), tuturan Asih memperlihatkan penyisipan frasa bahasa Sunda "anteng atuh" ke dalam percakapan yang didominasi bahasa Indonesia. Ungkapan tersebut digunakan ketika Asih berusaha menenangkan suasana di dalam angkot setelah Bayu dan Doni beberapa kali salah mengucapkan nama tempat di Bandung. Kata atuh merupakan partikel khas bahasa Sunda yang berfungsi memberikan penegasan sekaligus memperhalus maksud penutur. Menurut Chaer dan Agustina (2010), penyisipan unsur bahasa daerah ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia merupakan bentuk campur kode ke dalam (*inner code mixing*) karena unsur bahasa yang

digunakan berasal dari bahasa daerah yang masih berada dalam ruang lingkup bahasa nasional Indonesia. Penggunaan partikel atuh tidak dipengaruhi oleh perubahan situasi komunikasi, melainkan muncul secara spontan sebagai kebiasaan penutur asli Sunda dalam bertutur. Fenomena tersebut juga memperlihatkan bahwa Asih tetap mempertahankan identitas kebahasaan daerahnya meskipun sedang berkomunikasi dengan penutur dari daerah lain. Bahasa Indonesia digunakan sebagai media komunikasi utama agar mudah dipahami oleh seluruh peserta tutur, sedangkan bahasa Sunda berfungsi sebagai penanda identitas sosial dan budaya penuturnya.

(9) Bayu: "Kamu tahu ya, 'isin' artinya malu? Di bahasa Sunda juga 'isin' itu malu."
Asih: "Berarti kita sehati, dong."

Pada data (9), Bayu menjelaskan bahwa kata isin memiliki makna yang sama dalam bahasa Jawa maupun bahasa Sunda, yaitu "malu". Meskipun keseluruhan percakapan berlangsung menggunakan bahasa Indonesia, Bayu secara sengaja menyisipkan kosakata dari dua bahasa daerah untuk menunjukkan adanya kesamaan makna antarkedua bahasa tersebut. Menurut Chaer dan Agustina (2010), penggunaan unsur bahasa daerah dalam percakapan seperti ini merupakan campur kode karena penutur memanfaatkan lebih dari satu sistem bahasa dalam satu peristiwa tutur tanpa mengubah bahasa utama komunikasi. Penyisipan kosakata daerah dilakukan sebagai bagian dari proses komunikasi sekaligus menunjukkan pengetahuan penutur terhadap bahasa lain yang dikuasainya. Selain memperlihatkan kompetensi bilingual tokoh Bayu, penggunaan kata isin juga berfungsi membangun kedekatan sosial dengan Asih sebagai penutur bahasa Sunda. Kesamaan kosakata tersebut menjadi titik temu budaya yang mempererat hubungan antartokoh.

(10) Abah: "Kamu jauh-jauh dari Malang ke Bandung. Aya, naon."
(11) Abah: "Eh, kamu mah pasti mau nyari mojang Bandungnya."

Berdasarkan pada data (10) dan (11), Abah menyisipkan sejumlah leksikon Sunda "aya naon", "mah", "mojang" ke dalam kalimat yang secara struktur dasarnya berbahasa Indonesia, dan menurut Chaer dan Agustina (2010) fenomena ini tergolong campur kode ke dalam inner codemixing karena unsur yang disisipkan bukan berasal dari bahasa asing melainkan dari bahasa daerah serumpun yang berada dalam satu wilayah kebudayaan Nusantara, berbeda dengan campur kode ke luar *outer code-mixing* yang unsurnya diambil dari bahasa asing; penyebabnya bukan tuntutan situasi secara ketat melainkan faktor kebiasaan habit dan identifikasi peranan role identification, sebab Abah sebagai orang tua asli Sunda menyisipkan leksikon daerah untuk menegaskan identitas kesukuannya sekaligus keakraban kekeluargaan terhadap lawan bicara yang lebih muda, dengan partikel seperti "mah" berfungsi sebagai penegas emosi dan bukan sekadar leksikon isi.

(12) Kang Kos: "Ngomong naon maneh? ... Aing susah ditinggalkeun."

Berdasarkan pada data (12) menunjukkan pola yang lebih pekat sekaligus berlapis, karena pronomina "aing" aku, kasar dan "maneh" kamu, kasar tidak hanya memperlihatkan campur kode antarbahasa Sunda Indonesia, tetapi juga pergeseran tingkat tutur undak usuk basa di dalam sistem internal bahasa Sunda itu sendiri, dari ragam lemes/hormat ke ragam kasar atau loma, sebuah pergeseran yang menurut Chaer dan Agustina umumnya dipicu oleh faktor penekanan emosi dalam hal ini kekesalan dan kekecewaan Kang Kos karena merasa ditinggalkan sehingga bahasa daerah berfungsi sebagai saluran ekspresi yang lebih spontan dan personal dibanding bahasa Indonesia yang cenderung lebih formal dan berjarak bagi penuturnya.

Alih Kode Situasional dan Emosional

Selain campur kode, ditemukan pula gejala alih kode penuh, yaitu peralihan total dari satu bahasa ke bahasa lain dalam satu peistiwa tutur. Data berikut menunjukkan bahwa alih kode pada tokoh Bayu terjadi seiring perubahan kondisi emosionalnya.

(13) Bayu: "Anak iki maneh cuk. Koe mentang mentang sugih iso kuliah nang endi wae yo!. wo jancuk." (Anak ini lagi. Kamu mentang-mentang kaya bisa kuliah di mana saja ya! Sialan kamu ini.)

(14) Bayu: "San!. Jancok pancen Roy iki." (San!. Sialan memang Roy ini.)

Data (13) dan (14) terjadi pada momen yang sama, yaitu ketika Bayu mengetahui bahwa Roy yang merupakan laki-laki kaya yang disukai Susan akan berkuliah di kota yang sama dengan Susan. Sebelum momen ini, Bayu konsisten bertutur dalam bahasa Indonesia kepada Susan dan lingkungan pergaulannya. Namun begitu rasa kesal dan cemburu muncul, ia beralih total ke bahasa Jawa Ngoko kasar dengan makian "cuk" dan "jancuk". Chaer dan Agustina (2010) menegaskan bahwa alih kode dapat dipicu oleh berbagai faktor, salah satunya adalah perubahan situasi emosional penutur (situational code switching yang bersifat afektif), di mana bahasa daerah/ibu sering menjadi "bahasa pelarian" untuk mengungkapkan emosi secara lebih spontan dan jujur dibandingkan bahasa kedua yang dipelajari secara lebih formal. Pola ini memperlihatkan bahwa bagi Bayu, bahasa Jawa berfungsi sebagai kode emosional (emotional code), sedangkan bahasa Indonesia digunakan sebagai kode sosial ketika berhadapan dengan Susan dalam suasana yang tenang.

(15) Cak Jon: "Oke, Pendengar, masih bersama Ustadz Jarno. Jadi opo, Pak Ustadz, soal jodoh ning dunia iki..." (Oke, Pendengar, masih bersama Ustadz Jarno. Jadi apa, Pak Ustadz, soal jodoh di dunia ini...)

Data (15) menunjukkan bentuk alih kode yang berbeda, yaitu alih kode berdasarkan fungsi wacana. Cak Jon membuka siaran radio dengan kalimat sapaan formal berbahasa Indonesia ("Oke, Pendengar, masih bersama Ustadz Jarno") sebagai konvensi pembuka acara siaran yang bersifat publik, kemudian beralih ke bahasa Jawa Ngoko untuk melanjutkan isi obrolan yang lebih santai dan akrab. Hal ini relevan dengan konsep alih kode antarkalimat (inter-sentential code switching) yang dikemukakan Chaer dan Agustina (2010), di mana penutur secara sadar memilih kode bahasa yang berbeda untuk menandai batas antara wacana formal (pembukaan siaran) dan wacana informal (isi perbincangan), sekaligus menyesuaikan diri dengan norma media penyiaran yang umumnya menuntut sapaan pembuka berbahasa nasional.

(16) Jimmy: "Ini ada penawaran, masing-masing awakmu bagalan untuk telung puluh yuto."

Berdasarkan pada data (16) memperlihatkan campur kode pada tataran frasa dan klausa dalam satu kalimat yang sama, karena struktur dasar kalimatnya masih berbahasa Indonesia "Ini ada penawaran, masing-masing... untuk..." namun predikat dan objeknya beralih ke leksikon Jawa "awakmu bagalan", "telung puluh yut", sebuah pola yang oleh Chaer dan Agustina (2010) disebut campur kode intrasentensial karena batas peralihannya berada di dalam satu kalimat dan bukan antarkalimat atau antartuturan seperti pada alih kode.

(17) Yayan: "Wes wani aku ra isoh?"

(18) Bayu: "Aku gak gelem olek duit haram."

Berdasarkan data (17) dan (18) menunjukkan pola yang berbeda sama sekali, yaitu peralihan penuh ke ragam Jawa ngoko kasar tanpa campuran bahasa Indonesia sedikit pun, yang dipicu oleh perubahan topik pembicaraan topik dari basa-basi bisnis yang relatif santai menjadi

isu yang menyentuh dilema moral seputar sponsor minuman keras dan uang haram, dan Chaer dan Agustina (2010) mencatat bahwa topik-topik yang menyentuh ranah personal dan emosional cenderung memicu peralihan ke bahasa ibu atau ragam yang lebih akrab karena bahasa pertama biasanya membawa muatan afektif yang lebih kuat dan spontan dibandingkan bahasa kedua yang cenderung dipelajari secara lebih formal; perlu dicatat pula sebagai koreksi metodologis bahwa pada analisis sebelumnya ranah "Klub" ini sempat saya masukkan ke kategori diglosia dengan alasan tampak adanya pembagian topik formal bisnis versus informal pertemanan, namun klasifikasi tersebut keliru karena diglosia menuntut kriteria yang jauh lebih ketat daripada sekadar variasi topik pembicaraan, yakni kedua ragam yang dipakai harus berasal dari bahasa yang sama dan distribusinya harus terlembagakan atau konvensional dalam masyarakat tutur misalnya ragam resmi yang selalu dipakai di ranah pendidikan atau pemerintahan dan ragam santai yang selalu dipakai di ranah keluarga.

Alih Kode Penuh karena Faktor Mitra Tutur

(19) Cece: "Olo-olo aya kiwari, Neng... kasep téh bener oré, ujal..."

(20) Bayu: "Ini artinya apa ya?"

(21) Asih: "Oh, enggak, katanya Aa Bayu téh kasep."

Berdasarkan data (19), (20), dan (21), tuturan Cece menunjukkan alih kode (code-switching) karena menggunakan bahasa Sunda secara penuh tanpa disertai unsur bahasa Indonesia. Menurut Chaer dan Agustina (2010), alih kode umumnya terjadi akibat perubahan mitra tutur atau penyesuaian terhadap lawan bicara. Namun, pada data ini terjadi kegagalan penyesuaian karena Cece mengira Bayu memahami bahasa Sunda. Akibatnya, muncul gangguan komunikasi yang terlihat ketika Bayu meminta penjelasan, kemudian Asih bertindak sebagai penerjemah pada data (21). Fenomena ini berbeda dengan diglosia. Menurut Ferguson yang dikutip Chaer dan Agustina (2010), diglosia melibatkan ragam Tinggi (T) dan Rendah (R) yang masih berasal dari satu bahasa sehingga tetap dapat dipahami oleh masyarakat tuturnya. Sebaliknya, data ini memperlihatkan peralihan antara dua bahasa yang berbeda, yaitu bahasa Sunda dan bahasa Indonesia, sehingga diperlukan penerjemah. Oleh karena itu, data tersebut merupakan contoh alih kode, bukan diglosia.

(22) Bayu: "Mas, mas, minta menu ya."

Yayan: "Ngapain? Pakai bahasa Jawa, Cuk?"

Pelayan: "Tidak apa-apa, mungkin mereka tidak mengerti bahasa Jawa."

Asih: "Saya tidak mengerti bahasa Jawa."

Bayu: "Iya lah, ayo pakai bahasa Indonesia saja."

Berdasarkan pada data (22) menunjukkan adanya peralihan penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh perubahan mitra tutur. Pada awal percakapan, Bayu dan teman-temannya masih menggunakan bahasa Jawa ketika berkomunikasi sesama mereka. Namun, setelah mengetahui bahwa Asih dan pelayan tidak memahami bahasa Jawa, Bayu segera mengajak seluruh temannya menggunakan bahasa Indonesia. Menurut Chaer dan Agustina (2010), fenomena tersebut merupakan alih kode situasional (situational code switching) karena pergantian bahasa terjadi akibat perubahan kondisi komunikasi, khususnya perubahan mitra tutur. Penutur secara sadar mengganti kode bahasa agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh seluruh peserta tutur. Alih kode pada data ini menunjukkan bahwa para tokoh memiliki kemampuan bilingual yang baik. Mereka mampu beralih dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia tanpa mengalami hambatan komunikasi. Pergantian bahasa tersebut juga menunjukkan adanya kesadaran pragmatis bahwa keberhasilan komunikasi lebih penting daripada mempertahankan penggunaan bahasa daerah ketika lawan tutur tidak memahaminya.

Alih Kode Berdasarkan Perubahan Topik dan Istilah

Alih kode dalam film *Yowis Ben 2* juga ditemukan ketika penutur beralih menggunakan istilah dari bahasa lain untuk menyesuaikan topik pembicaraan. Menurut Chaer dan Agustina (2010), alih kode dapat dipengaruhi oleh perubahan topik, kebutuhan komunikasi, maupun penyesuaian terhadap istilah tertentu yang dianggap lebih tepat digunakan dalam konteks pembicaraan.

(23) Bayu: "Tadi AWE TV rekaman. Yowis Band featuring Arek Hip Hop."
Yayan: "Ya apa ya, Ta? Featuring iku apa?"
Nando: "Featuring iku kolaborasi."
Bayu: "Iya, kolaborasi musik."
Doni: "Kolaborasi antar-genre."

Berdasarkan pada data (23), percakapan berlangsung menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, kemudian muncul istilah bahasa Inggris featuring ketika para tokoh membahas kerja sama antarmusisi. Tokoh Yayan yang belum memahami istilah tersebut kemudian menanyakannya menggunakan bahasa Jawa, sedangkan Nando menjelaskan maknanya dengan bahasa Indonesia melalui kata kolaborasi. Fenomena tersebut menunjukkan adanya penggunaan tiga bahasa dalam satu peristiwa tutur, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris. Menurut Chaer dan Agustina (2010), penggunaan beberapa bahasa secara bergantian merupakan salah satu ciri masyarakat bilingual atau multilingual. Istilah featuring dipertahankan karena merupakan istilah yang lazim digunakan dalam dunia musik dan tidak diganti dengan bentuk lain. Alih penggunaan bahasa pada data ini dipengaruhi oleh perubahan topik pembicaraan, yaitu ketika pembahasan beralih pada istilah profesional di bidang musik. Dalam konteks tersebut, bahasa Inggris digunakan sebagai istilah teknis, sedangkan bahasa Indonesia dipakai untuk memberikan penjelasan agar seluruh peserta tutur memahami makna istilah tersebut. Bahasa Jawa tetap digunakan sebagai bahasa percakapan antarteman sehingga ketiga bahasa tersebut saling melengkapi fungsi komunikatif masing-masing.

Bentuk Diglosia dalam Tuturan Film Yowis Ben 2

Berbeda dengan bilingualisme yang melibatkan dua bahasa berbeda, diglosia menurut Chaer dan Agustina (2010) terjadi di dalam satu bahasa yang sama, yakni ketika satu bahasa memiliki dua ragam atau ranah pemakaian yang secara sosial dibedakan fungsinya: ragam tinggi (T) yang dipakai pada situasi resmi, dihormati, atau berjarak sosial, serta ragam rendah (R) yang dipakai pada situasi akrab, santai, dan setara. Dalam konteks masyarakat Jawa, pembedaan ini terwujud dalam tingkat tutur (unggah-ungguh basa), yaitu ragam Krama sebagai ragam tinggi dan ragam Ngoko sebagai ragam rendah. Ketiga data berikut menunjukkan bahwa gejala diglosia dalam film Yowis Ben 2 muncul dalam bentuk yang khas, yaitu penyisipan leksikon Krama secara terbatas ke dalam tuturan yang secara dominan berstruktur Ngoko.

(24) Bayu: "Boten Pak Ustadz, aku arep takon. Aku iki wes nduwe jodho..." (Tidak Pak Ustadz, aku mau bertanya. Aku ini sudah punya jodoh...)

Berdasarkan pada data (24) memperlihatkan Bayu yang tengah berbicara dengan Pak Ustadz Jarno, sosok yang dihormati karena kedudukannya sebagai figur agama sekaligus lebih tua secara usia dan status sosial. Pada kalimat tersebut, kata "Boten" (ragam Krama untuk "tidak") muncul di awal tuturan sebagai penanda rasa hormat, meskipun sisa kalimatnya "aku arep takon", "aku iki wes nduwe jodho" tetap berstruktur Ngoko. Pola tutur semacam ini sesuai dengan penjelasan Chaer dan Agustina (2010) bahwa dalam praktik nyata di masyarakat, batas antara

ragam T dan R dalam diglosia tidak selalu tegas dan terpisah sempurna, melainkan dapat saling berdampingan dalam satu peristiwa tutur sebagai strategi kesantunan berbahasa, terutama ketika penutur ingin menunjukkan rasa hormat tanpa harus menguasai ragam Krama secara penuh dan fasih.

(25) Yayan: "Turun Mbak, wes bengi Mbak, napo menek-menek pohon aduh."
(Turun Mbak, sudah malam Mbak, kenapa memanjat-manjat pohon, aduh.)

(26) Yayan: nang omah yo, kok iso nang omah? Lho, sampeyan kok sila, Pak?" (Nanti ke rumah ya, kenapa tidak mau? Lho, Bapak kok bersila, Pak?)

Berdasarkan data (25) dan (26), Yayan menggunakan kata "napo" dan "sampeyan" (ragam Krama Madya) ketika menyapa sosok "Mbak" dan "Pak" di area kuburan sebagai bentuk penghormatan. Pilihan ini berbeda dengan ragam Ngoko yang digunakannya saat berbicara dengan Bayu, Doni, dan Nando pada adegan yang sama. Perbedaan penggunaan ragam bahasa berdasarkan lawan tutur menunjukkan adanya penyesuaian terhadap situasi dan hubungan sosial. Menurut Chaer dan Agustina (2010), fenomena tersebut merupakan ciri diglosia, yaitu adanya distribusi fungsional yang jelas antara ragam tinggi dan ragam rendah. Penutur secara otomatis memilih ragam bahasa yang sesuai dengan tingkat keformalan serta status sosial atau psikologis mitra tutur sebagai bagian dari kompetensi komunikatif penutur bahasa Jawa.

(27) Penjaga: "Saya mendapat laporan kalau Anda telah melakukan tindak pidana penipuan. Sekarang ikut kantor."

(28) Kang Kos:"Ngomong naon maneh? Hah? ... Aing susah ditinggalkeun."

(29) Bayu: "Kontra opo-opoan sih. Kontra. Taik."

Berdasarkan pada data (27) menggunakan ragam bahasa Indonesia baku-resmi secara konsisten, tampak dari diksi hukum seperti *"mendapat laporan"*, *"tindak pidana penipuan"*, dan *"ikut kantor"*, serta struktur kalimat yang formal. Ragam ini berkontras dengan data (28) yang menggunakan bahasa Sunda kasar dan data (29) yang memakai bahasa Jawa ngoko bercampur makian. Menurut kerangka Ferguson yang dirujuk oleh Chaer dan Agustina (2010), kondisi tersebut menunjukkan distribusi fungsional (functional distribution) dalam diglosia. Hal ini terlihat karena ragam Tinggi (bahasa Indonesia baku) digunakan oleh petugas keamanan sebagai representasi otoritas, sesuai fungsi institusionalnya, sekaligus membawa nilai formal dan legal. Sementara itu, ragam Rendah tetap digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Kedua ragam hadir berdampingan dalam satu peristiwa tutur dan dipahami oleh seluruh tokoh, sehingga tidak terjadi hambatan komunikasi. Oleh karena itu, data (27)–(29) menunjukkan fenomena diglosia, yaitu penggunaan dua ragam dalam satu repertoar bahasa yang sama, bukan bilingualisme yang melibatkan dua bahasa berbeda.

Berdasarkan hasil analisis data, bilingualisme jauh lebih dominan dibandingkan diglosia, dengan perbandingan 23 data berbanding 6 data. Dominasi ini terlihat dari seringnya para tokoh menyisipkan unsur bahasa Jawa, Sunda, bahkan Inggris ke dalam struktur dasar bahasa Indonesia, baik melalui campur kode leksikal maupun alih kode yang dipicu oleh perubahan situasi, mitra tutur, topik pembicaraan, atau kondisi emosional penutur. Diglosia jumlahnya jauh lebih sedikit karena kriterianya lebih ketat, yaitu kedua ragam bahasa yang dipakai harus berasal dari satu bahasa yang sama dan distribusinya terlembagakan secara konvensional, seperti ragam Krama-Ngoko dalam bahasa Jawa atau ragam baku-resmi dan santai dalam bahasa Indonesia. Hal ini juga ditegaskan melalui koreksi metodologis pada data ranah "Klub", yang semula sempat dikategorikan sebagai diglosia namun dikoreksi karena hanya menunjukkan variasi topik, bukan distribusi fungsional ragam yang terlembagakan. Dengan demikian, tingginya jumlah data

bilingualisme dibanding diglosia mencerminkan karakter komunikasi multibahasa dalam film ini yang lebih banyak melibatkan percampuran dan peralihan antarbahasa berbeda dibandingkan peralihan antarragam dalam satu bahasa yang sama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa bilingualisme (23 data) mendominasi dari segi fenomena bicara dibandingkan dengan diglossia (6 data). Bilingualisme terjadi dalam bentuk pengkodean campuran dalam kode dalam yang bercampur pada tingkat leksikal, frasa, dan morfologi; dan mengganti kode yang dipicu oleh faktor emosional, faktor situasional, pasangan bicara, dan perubahan topik. Sementara itu, diglossia ditemukan memiliki bentuk yang lebih terbatas, yaitu distribusi fungsional antara varietas Krama dan varietas Ngoko dalam bahasa Jawa, dan antara varietas baku-resmi dan varietas santai dalam bahasa Indonesia yang terjadi dalam situasi formal seperti interaksi tokoh agama dan interaksi satpam. Perbedaan mendasar antara kedua fenomena tersebut adalah pada jumlah sistem bahasa yang digunakan di mana bilingualisme melibatkan pertemuan struktural dua bahasa (Jawa, Sunda, Indonesia, Inggris), sedangkan diglossia melibatkan bahasa yang sama tetapi dengan varietas/register yang berbeda. Temuan ini konsisten dengan koreksi yang dibuat dalam diskusi itu sendiri bahwa variasi topik saja tidak memenuhi syarat sebagai diglossia tanpa distribusi varietas konvensional.

.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1992). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.

Chaer, A., & Agustina, L. (1995). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* (Ed. Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.

Hardiono. (2019). Pendekatan sosiolinguistik dalam kajian variasi bahasa. *Jurnal Linguistik Terapan*.

Huda, M., Nafsika, & Salman. (2023). Film sebagai media kritik dan cerminan sosial.

Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Ma'arif, M. S., & Lailia, N. (2022). Analisis sosiolinguistik bilingualisme dalam film Layla Majnun karya Monty Tiwa. *Jurnal PENEROKA*, *2*(2), 214–233.

Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications. Versi daring (edisi lanjutan oleh Miles, Huberman, & Saldaña)

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Ed. Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nababan, P. W. J. (1984). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.

Nur Aini & Lestari. (2023). Variasi bahasa dalam film: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal Onoma*.

Purwanti, E., & Mulyani, W. (2022). Interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada film *Yowis Ben 2* karya Fajar Nugros dan Bayu Eko Moektito.

Saddhono, K. (2014). *Pengantar Sosiolinguistik: Teori dan Konsep Dasar*. Surakarta: UNS Press.*)*
Subyakto-Nababan, S. U. (1992). *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
Sukirman. (2021). Beberapa aspek dalam kedwibahasaan: Suatu tinjauan sosiolinguistik. *Jurnal Konsepsi*, *9*(4), 191–197.
Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
Priyanto, A. dkk. (2022). Analisis Diglosia Dan Bilingualisme Film " Yowis Ben." In *Jakarta* (Vol. 1).
Purwanti, E., & Mulyani, W. (2022). Interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada film *Yowis Ben 2* karya Fajar Nugros dan Bayu Eko Moektito.
Saddhono, K. (2014). *Pengantar Sosiolinguistik: Teori dan Konsep Dasar*. Surakarta: UNS Press.
Subyakto-Nababan, S. U. (1992). *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
Sukirman. (2021). Beberapa aspek dalam kedwibahasaan: Suatu tinjauan sosiolinguistik. *Jurnal Konsepsi*, *9*(4), 191–197.
Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.